

**ANALISIS PEMAKAIAN DISFEMIA PADA RUBRIK *OPINI* SURAT**

**KABAR HARIAN *JAWA POS* EDISI BULAN JUNI 2010**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Gelar**

**Sarjana S-1**

**Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun Oleh :**

**SITI NUR FADHILATIN**

**A 310 050 156**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan komunikasi manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya serta untuk bekerja sama.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001: 21). Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dari makhluk hidup yang lainnya di dunia ini. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif.

Selain digunakan sebagai sarana dan media komunikasi antar anggota masyarakat, bahasa juga dapat digunakan dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang memakai bahasa tulis adalah surat kabar. Surat kabar *Jawa Pos* adalah surat kabar harian yang memuat berita-berita faktual yang jangkauannya luas. Sebagian besar masyarakat berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Selanjutnya, fungsi mendidik, koreksi, menghibur, dan mediasi merupakan fungsi pelengkap yang dapat ditemukan dalam artikel atau opini, cerita dan sebagainya.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang menarik atau berkarakter. Dengan demikian, akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar. Selain itu juga dapat membantu mempertahankan kedudukan surat kabar itu sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari mereka yang haus akan informasi.

Fungsi lain dari surat kabar yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mempengaruhi pembaca. Fungsi ini secara implisit terdapat pada berita-berita, sedangkan secara eksplisit terdapat pada rubrik opini yang biasanya terdiri dari tajuk rencana, artikel, kolom, surat pembaca, pojok, komentar, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesworo, dkk. (1994: 104) yang menyatakan bahwa di halaman opini berisi artikel, tajuk rencana, kolom, surat pembaca, dan pojok.

Penerbitan pers khususnya surat kabar hampir semuanya menyediakan rubrik untuk menampung pendapat, opini, ataupun gagasan. Rubrik opini disediakan berkaitan dengan salah satu tujuan penerbitan surat kabar, yaitu agar khalayak dalam arti masyarakat luas mempunyai sikap, pendapat, dan melakukan suatu tindakan tertentu. Penerbit biasanya menyediakan satu halaman penuh yang khusus memuat pendapat, opini, atau gagasan, baik dari masyarakat pada umumnya maupun redaktur. Halaman ini menurut Totok Djuroto (2000: 67) dinamakan halaman pendapat (*opinion pages*).

Rubrik opini juga merupakan representasi penggunaan bahasa oleh masyarakat luas. Hal ini mengingat bahwa tulisan-tulisan dalam rubrik opini sebagian besar berasal dari masyarakat luas atau pembaca pada umumnya. Dengan

demikian, tulisan-tulisan pada rubrik opini sarat dengan perkembangan bahasa pada masyarakat pengguna bahasa.

Pemakaian disfemia dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan di surat kabar. Pemakaian disfemia merupakan wujud ketajaman kata yang ditulis oleh para kuli tinta. Selain itu disfemia atau pengasaran bahasa biasanya digunakan oleh orang untuk menghujat atau menegaskan makna (Alwi dalam Masri, dkk., 2001: 62).

Tendensi dipakainya disfemia dalam surat kabar disinyalir oleh kebebasan pers pasca reformasi. Pemakaian disfemia biasanya terdapat dalam tulisan-tulisan yang bertemakan sosial-politik yang beresensikan kritik terhadap pemerintahan. Boleh jadi ini terjadi karena terbangunnya kebebasan pers seiring lahirnya gerakan reformasi.

Dituliskan sebelumnya bahwa opini sebagai bagian dari surat kabar memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya pemakaian disfemia. Akan tetapi, pemakaian disfemia tersebut dapat menyebabkan ketidaklaziman makna. Opini sebagai bagian dari surat kabar sebenarnya menggunakan bahasa yang lazim atau umum sehingga para pembaca mudah untuk mencernanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa penulisan opini pada surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010 terdapat bentuk-bentuk pemakaian disfemia. Hal ini dapat dilihat pada kata "*merebut*" yang terdapat pada kalimat "Para elite politik juga harus memberikan contoh dan keteladanan, bukan malah ribut untuk *merebut* kekuasaan". Kata *merebut* merupakan pemakaian disfemia yang bermakna *mengambil sesuatu dengan paksa* dan bernilai rasa kasar.

Kata *merebut* untuk menggantikan kata *mendapatkan* yang bernilai rasa lebih halus atau sopan.

Fenomena lain yang mengandung penggunaan disfemia terlihat dalam peristiwa di bawah ini:

(1a) Dilihat dari aspek hukum, kasus kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga yang dialami oleh Tia, Indah, Lintang, Eka, dan lainnya, bisa *dijerat* dengan beberapa Undang-Undang terkait yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).

Kata *dijerat* pada kalimat di atas merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *dikenakan*. Kata *dijerat* juga mengandung nilai rasa yang mengerikan. Kata *dijerat* lebih pantas digunakan pada hewan, dan tidak pantas digunakan pada manusia.

(1b) Menurut saya yang salah adalah Perhutani dan aparat penegak hukum, terutama Hakim, kok bisa begitu jawabannya ya, karena Perhutani punya Polhut tapi *mlempem*.

Kata *mlempem* pada kalimat di atas merupakan bentuk disfemia untuk menggantikan kata *lemah* yang memiliki nilai rasa yang lebih halus dan lebih sopan serta lazim dipakai untuk manusia. Kata *mlempem* dalam bahasa Jawa, *mlempem* yang berarti *keadaan yang tidak lagi renyah* (tentang makanan yang digoreng).

Dari kedua fenomena di atas, penulis terdorong untuk mengambil objek pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos*, hal ini karena pemakaian bahasa pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* berbeda dengan yang lainnya, misalnya iklan. Selain itu, pemakaian bahasa pada rubrik *Opini* merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan hasil

representasi bahasanya. Penulis memfokuskan penelitian pada pemakaian difemia dengan mengangkat judul ” Analisis Pemakaian Difemia pada Rubrik *Opini* Surat Kabar Harian *Jawa Pos* Edisi Bulan Juni 2010 ”.

### **B. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk pemakaian difemia yang perlu dideskripsikan, nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian difemia berdasarkan makna emotifnya, dan sinonim bentuk pemakaian difemia pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010.

### **C. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah bentuk pemakaian difemia pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010 ?
2. Nilai rasa apa sajakah yang terkandung dalam bentuk pemakaian difemia pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010 ?
3. Bagaimanakah sinonim bentuk pemakaian difemia pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bentuk pemakaian difemia pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010.

2. Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010.
3. Mendeskripsikan sinonim bentuk pemakaian disfemia pada rubrik *Opini* surat kabar harian *Jawa Pos* edisi bulan Juni 2010.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik *Opini* Surat Kabar Harian *Jawa Pos* Edisi Bulan Juni 2010” ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang disfemia kepada pembaca, yaitu :

- a. Memberikan masukan pengetahuan tentang bentuk pemakaian disfemia dan nilai-nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia
- b. Memberikan masukan terhadap pemahaman tujuan penggunaan disfemia dalam berkomunikasi
- c. Menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai bentuk pemakaian disfemia dalam surat kabar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi pembaca lain, adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis Opini, membantu untuk menentukan bentuk kebahasaan yang tepat sehingga berita yang disuguhkan mudah dipahami pembaca.
- b. Bagi Pembaca, menafsirkan dengan tepat makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.
- c. Bagi Guru,
  - 1) Membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk kebahasaan yang termasuk disfemia dan yang bukan disfemia
  - 2) Membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk kebahasaan secara semantik tepat atau kurang tepat bila dikaitkan dengan konteks
  - 3) Membantu guru dalam menjelaskan nilai rasa yang terkandung dalam bentuk pemakaian disfemia kepada peserta didik.